



# KEBANGKITAN FEMINISME

Diawali dengan pergerakan feminisme pada 1960-an, keengganan feminisme terhadap peran wanita yang diberikan oleh masyarakat sejak dulu terhadap perempuan mendapatkan sanggahan pada masyarakat masa kini, yang mana masyarakat masa ini lebih konvensional dan lebih kritis dibandingkan masyarakat era sebelumnya. Generasi yang muncul di era feminisme masa kini, justru memunculkan generasi yang sangat kritis terhadap feminisme. Mereka adalah generasi yang mempertanyakan seberapa kompeten feminis dalam membawa kelangsungan masyarakat masa kini.

Pada bab ini dikemukakan sederetan fakta dalam bentuk gambar-gambar, yang menjadi pemikiran masyarakat terhadap feminisme. Sumber-sumber didapati pada berbagai macam lansiran informasi melibatkan portal web, media sosial, dan *interview* para tokoh pergerakan sosial, masyarakat, dan academia.

Dulu, para wanita menjalani peran sebagai ibu rumah tangga dan pria menjadi pencari nafkah. Dulu sewaktu

bencana kapal Titanic terjadi, para wanita dan anak-anak mendapatkan prioritas untuk diselamatkan terlebih dahulu, sedangkan pria harus tetap berada di kapal yang hendak tenggelam. Bahkan, lebih dari 70 persen dari penumpang perempuan selamat, dibandingkan dengan kurang dari 20 persen laki-laki, menurut sebuah jurnal yang ditulis pada *Proceeding of National Academy of Sciences*.



Para wanita dulu kerap kali didahulukan semisal naik kendaraan, masuk ke suatu gedung, dan lainnya sedangkan pria dengan senang hati memberikan kesempatan bagi wanita. Hal ini merupakan bentuk perilaku dan etika masyarakat dari masa ke masa sebelum era feminis.



Lukisan kontemporer yang menggambarkan tenggelamnya White Star Line, Titanic setelah menabrak gunung es sementara berlayar di selatan Grand Banks of Newfoundland pada 14 April 1912 (Daillymail.co.uk).

Dulu, para pria membukakan pintu bagi para wanita dan mempersilakan wanita terlebih dahulu sebagai wujud perilaku seorang *gentleman* terhadap wanita dan sekarang, hal demikian dianggap sebagai pelecehan terhadap wanita dan merendahkan kemampuan wanita. Tidak ada paham lain yang sedemikian mampu mengubah persepsi masyarakat, terutama para wanita untuk berpikiran seperti itu selain daripada ideologi feminisme.



Pada 1970-an, para perempuan dengan mengusung feminisme, menginginkan perubahan untuk setara dalam banyak hal dan hal ini menimbulkan aksi berantai, hingga kini perubahannya luar biasa besar.

Wanita merasa tersinggung jika seorang pria membukakan pintu baginya. Menurut feminis, wanita bisa melakukan segalanya sendiri tanpa bantuan pria dan hal membuka pintu dianggap melecehkan wanita seakan wanita tidak mampu melakukannya sendiri. Faktanya, pandangan ini memang ada dan mulai menjangkiti para wanita dan pria pun enggan memberikan pelayanan sedemikian dan tidak mau mendapat masalah karena dianggap seksisme.

# Men who hold open doors for women are **SEXIST** not chivalrous, feminists claim

By DAILY MAIL REPORTER  
UPDATED: 15:21 BST, 15 June 2011



Share



114

View comments

Men who open doors for women are guilty of 'benevolent sexism' according to a new study by feminist psychologists.

Helping the ladies choose the right computer as well as carrying their shopping are also signs of 'unseen' sexism in society, according to the report.

Referring to a group of men and women as 'guys' is also a no-no, says the research, meaning that even men who seem enlightened could be unknowingly committing daily acts of sexism.

It could also mean that women, too, are unaware of it but are unwittingly affected because it helps to create a culture of women being seen as the vulnerable sex who need a man's help.



Unseen sexism: A man holding a door open for a woman (file photo)

Feminis berujar bahwa pria yang membukakan pintu untuk perempuan, dianggap sebagai tindakan seksisme.

## Well done, feminism. Now men are afraid to help women at work

News that men are too fearful of a trip to HR to help out their female colleagues is final proof that the gender equality project has backfired, writes Martin Daubney



Men are too paranoid about sexual harassment claims to lend a helping hand in the workplace

Pria terlalu paranoid perihai tuduhan pelecehan seksual jika mereka membantu para rekan kerja wanita di tempat kerja.

Sedikit demi sedikit, tetapi pasti, para wanita feminis ini justru membentuk pemikiran masyarakat bahwa wanita tidak membutuhkan pria, dan wanita sama bisanya dengan pria, serta harus mendapatkan perlakuan istimewa. Suatu saat, masyarakat akan memandang bahwa halnya memang seharusnya demikian. Pada saatnya nanti, sewaktu pola pikir masyarakat berubah maka tidak lagi ada dukungan, rasa tanggung jawab

pria bagi wanita, bahkan sewaktu tragedi, bencana, atau kekacauan terjadi, pria akan berupaya sekuatnya untuk bertanggung jawab pada keselamatannya sendiri.

Anda dapat perhatikan berbagai slogan dan pesan-pesan feminis dalam setiap aksi protes yang diluncurkannya, bahwa menjadi ibu rumah tangga bukanlah bentuk kepuasan sesungguhnya bagi wanita, bahwa wanita terkekang dengan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu, bahwa wanita adalah golongan tertindas, pria adalah penindas, pria adalah penjahat, sistem patriaki ditujukan untuk memperbudak wanita, bahwa wanita berhak melakukan aborsi sebagai haknya terhadap tubuhnya sendiri.



Protes feminisme di era 1960-an.



Aksi protes feminisme pada 1960-an dengan membakar bra, menyuarakan bahwa feminis bangga dengan tubuhnya sendiri tanpa perlu mengenakan bra sekalipun. Menurut feminis, perempuan tidak dinilai untuk penampilan mereka dan betapa indah mereka. Wanita seharusnya nyaman dengan kulitnya sendiri, tanpa mengenakan bra dan tetap merasa baik tentang diri mereka sendiri. Bra terbakar memaksudkan kebebasan bagi wanita untuk menjadi alamiah dan tetap indah.



Protes beruntun feminisme tahun 1970 – “Don’t Cook Dinner, Starve a Rat” and “End Human Sacrifice, Don’t Get Married.”  
Poster Reli Feminist pada 1970 – “Jangan memasak makan malam untuk membuat tikus kelaparan dan mengakhiri pengorbanan manusia dengan cara tidak menikah.”





Protes feminis di Washington DC pada 1970 perihal kebebasan wanita.

Aksi protes feminis seperti gambar di atas, ditujukan untuk menuntut kesetaraan dan menginginkan kendali yang lebih besar atas tubuh mereka sendiri. Para wanita ini merasa harus dilindungi terhadap pelecehan oleh laki-laki. Feminis merasa muak akan peran ibu rumah tangga, semisal: memasak, membersihkan, mencuci, dan mengurus keluarga mereka, sementara pria berada di tempat kerja. Mereka ingin bertumbuh dan meyakini bahwa banyak hal yang dapat dilakukan pada masyarakat daripada hanya menjadi seorang ibu rumah tangga.



Feminis yang memperjuangkan *Equal Rights Amendment* memberikan peluang meningkatnya pernikahan sejenis.



Feminis yang memprotes untuk mendapatkan legalitas untuk aksi aborsi sebagai bagian dari hak dalam memperlakukan tubuhnya sendiri.